

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lebih dari 100 juta wanita di dunia memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan (Scudder, 2008). Setiap tahun mereka memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi berdasarkan apa yang mereka inginkan, kapan harus memulainya, dan metode kontrasepsi apa yang tersedia (Scudder, 2008). Selain itu, persepsi ibu, nilai-nilai budaya masyarakat dan agama mempengaruhi wanita dalam pemilihan metode kontrasepsi serta gaya hidup akseptor KB juga dipertimbangkan ketika memilih metode kontrasepsi karena setiap metode kontrasepsi mempunyai keuntungan, kerugian dan efek samping (Scudder, 2008). Banyaknya wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal disebabkan biayanya yang murah, mudah dalam penggunaannya, praktis, efektif, aman, tidak mempengaruhi ASI dan masa pakainya jangka panjang. Namun metode kontrasepsi hormonal juga mempunyai efek samping yaitu peningkatan berat badan (Suratun dkk, 2008).

Persentase penggunaan kontrasepsi di Indonesia mencapai 99,95%. Jenis kontrasepsi yang digunakan antara lain suntik 50,81%, pil 30,23%, implant 4,90%, *Intra Uterine Devices (IUD)* 4,46%, MOW 0,85%, MOP 0,16% dan kondom 8,54%. Jadi jenis kontrasepsi yang paling banyak dipakai adalah kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 85,94% (BKKBN, 2010).

Kontrasepsi hormonal terdiri atas KB suntik, pil, dan implant. Ketiga jenis kontrasepsi hormonal ini mengandung kombinasi hormon estrogen dan progesteron, dan ada juga yang hanya mengandung hormon

progesteron (Suratun, 2008). Secara fisiologis hormon estrogen dan progesteron dihasilkan oleh hipotalamus. Estrogen bekerja untuk membantu pengaturan *hormon releasing factor* di hipotalamus, membantu pertumbuhan dan pematangan ovum di dalam ovarium dan merangsang perkembangan endometrium. Sedangkan progesteron bekerja mencegah pelepasan ovum yang terlalu dini dari ovarium dan merangsang perkembangan endometrium. Kontrasepsi hormonal dibuat sedemikian rupa sehingga cara kerjanya mirip dengan cara kerja estrogen dan progesteron yang alamiah. Namun di samping itu, hormon estrogen dapat menyebabkan lemak subkutan bertambah, terutama pada pinggul, paha dan payudara. Sedangkan hormon progesteron dapat menyebabkan nafsu makan meningkat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan berat badan pada akseptor KB hormonal. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara 1-5 kg dalam tahun pertama. Namun, tidak semua akseptor akan mengalami pertambahan berat badan, karena efek dari obat tersebut tidak selalu sama pada setiap individu (Hartanto, 2010).

Peningkatan berat badan yang tidak diatasi atau tidak dikontrol dapat menyebabkan obesitas yang dapat mengganggu kesehatan. Beberapa penyakit yang disebabkan oleh peningkatan berat badan atau obesitas adalah hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes melitus, gangguan sendi dan tulang (osteoarthritis), gangguan ginjal dan kanker (Supariasa, 2001). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2007, prevalensi obesitas usia 15 tahun ke atas adalah laki-laki lebih rendah daripada perempuan yaitu laki-laki sebesar 13,9% dan perempuan sebesar 23,8%.

Menurut Hartanto (2010), sampai saat ini belum tersedia satu metode kontrasepsi yang benar-benar 100% ideal/sempurna. Karena itu,

akseptor KB dalam memilih metode kontrasepsi hendaknya yang memenuhi syarat-syarat seperti aman/tidak berbahaya, dapat diandalkan, sederhana, murah, dapat diterima oleh orang banyak dan pemakaian jangka lama. Sedangkan untuk mengatasi masalah kenaikan berat badan tersebut dapat dilakukan melalui diet yang merupakan pilihan utama, dimana akseptor KB dianjurkan untuk diet rendah kalori disertai olahraga (Suratun dkk, 2008).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya diperoleh data tentang jumlah akseptor KB hormonal yang masih aktif sampai tahun 2011 yaitu sebanyak 168 orang. Peneliti memilih lokasi penelitian di Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya karena dari hasil survey awal diperoleh data bahwa akseptor KB hormonal yang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 75%.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa KB hormonal dapat meningkatkan berat badan adalah penelitian Noor (2006) tentang Dampak Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Akseptor Keluarga Berencana, didapatkan bahwa adanya hubungan bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan perubahan berat badan. Selain itu juga hasil penelitian Sofia (2009) tentang Hubungan Penggunaan KB Suntik Depo Provera Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Puskesmas Ibrahim Aji menunjukkan bahwa Depo Provera dapat menyebabkan peningkatan berat badan 0,1-3 kg.

Penelitian-penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara KB hormonal dengan peningkatan berat badan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan peningkatan berat badan antara akseptor KB hormonal progesteron dengan akseptor KB hormonal kombinasi estrogen-progesteron.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti adalah “apakah ada perbedaan peningkatan berat badan antara akseptor KB hormonal progesteron dengan akseptor KB hormonal kombinasi estrogen-progesteron?”

1.3. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum:

Mengetahui perbedaan peningkatan berat badan antara akseptor KB hormonal progesteron dengan akseptor KB hormonal kombinasi estrogen-progesteron.

2) Tujuan Khusus:

- a) Memperoleh gambaran jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi hormonal progesteron dan kontrasepsi hormonal kombinasi estrogen-progesteron.
- b) Memperoleh gambaran jumlah akseptor KB hormonal progesteron dan akseptor KB hormonal kombinasi estrogen-progesteron yang mengalami peningkatan berat badan.
- c) Menganalisis perbedaan peningkatan berat badan antara akseptor KB hormonal progesteron dengan akseptor KB hormonal kombinasi estrogen-progesteron.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam memberikan pelayanan KB hormonal pada akseptor KB.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran tentang peningkatan berat badan pada ibu yang menggunakan KB hormonal.

3) Bagi Pendidikan

Sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan.